

Teori Ekologi Media dan Tantangan Komunikasi Digital Menangani Hoaks dan Cyberbullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas

Hilda Sri Rahayu^{1*}, Fahmi Anwar², Ine Anggaraini³, Muhammad Kurnia⁴,
Hamzah Ramadhan¹

¹Universitas Sains Indonesia, Indonesia

²Universitas Bakrie, Indonesia

³Universitas Subang, Indonesia

⁴Universitas Padjadjaran, Indonesia

hilda.sri@lecturer.sains.ac.id*

Abstrak

Perkembangan pesat media digital di Indonesia telah mencapai tingkat penetrasi yang tinggi, namun hal ini disertai dengan munculnya isu-isu etika digital seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, dan perilaku negatif daring lainnya yang berdampak pada sektor pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan komunikasi digital dan literasi media siswa Generasi Z di Madrasah Aliyah Miftahul Falah, Bandung, sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam dengan enam informan, yang terdiri dari tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan. Analisis didasarkan pada teori komunikasi massa dan ekologi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat literasi digital yang relatif baik dalam hal memilih situs web tepercaya dan berkomunikasi di media sosial. Namun, masih terdapat tantangan terkait kesadaran etika, keraguan untuk melaporkan pelanggaran digital, serta kerentanan terhadap perundungan daring. Literasi media sangat penting untuk mencegah pengaruh negatif teknologi terhadap sikap siswa. Kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk memberikan pendidikan etika digital guna menumbuhkan lingkungan komunikasi digital yang aman dan bertanggung jawab.

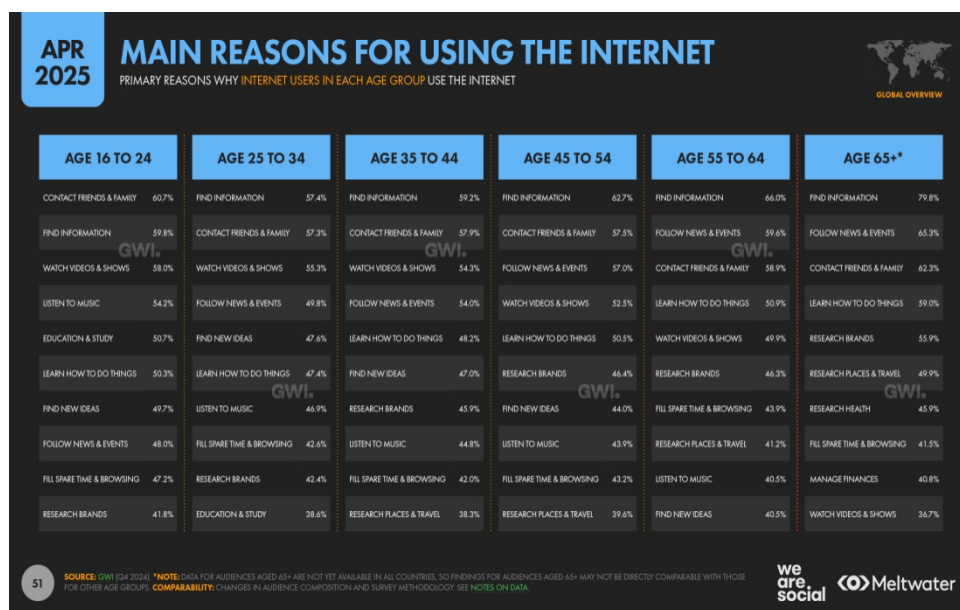
Kata Kunci: Generasi Z, Literasi Digital, Komunikasi Digital, Studi Kasus

PENDAHULUAN

Data terbaru dari (We Are Social, 2025) menyajikan laporan mengenai perilaku dan preferensi pengguna internet di seluruh dunia per tahun 2025. Menariknya, kalangan muda kini menyatakan bahwa tetap terhubung dengan teman dan keluarga merupakan alasan utama mereka menggunakan internet; namun, meskipun demikian, pencarian informasi tetap menjadi alasan utama Generasi Z menggunakan internet. Menurut laporan We Are Social 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212 juta pada awal tahun 2025. Angka ini mencerminkan tingkat penetrasi internet sebesar 74,6% dari total

populasi, yang menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak. Jumlah pengguna internet mencapai 212 juta (Januari 2025). Tingkat penetrasi mencapai 74,6%, dengan pengguna media sosial mencapai 143 juta akun pada Januari 2025. Indonesia termasuk di antara negara-negara teratas dengan populasi yang terhubung ke internet terbesar di dunia.

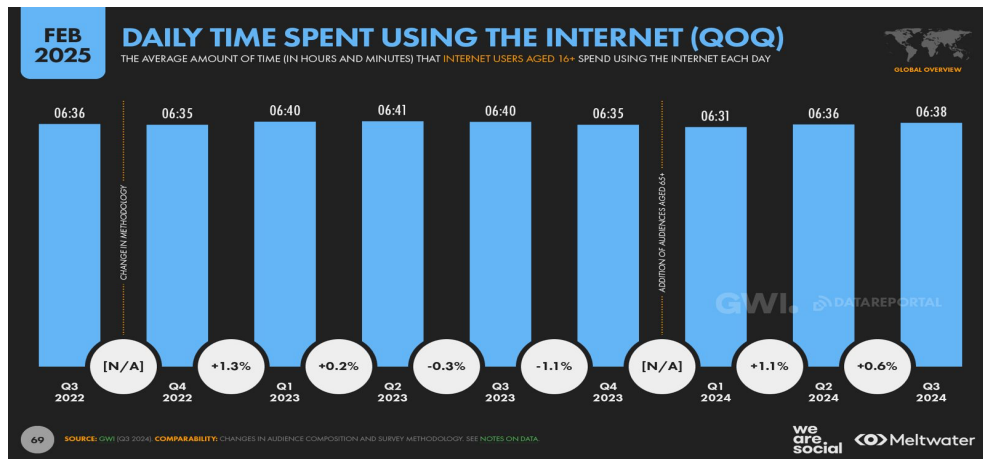
Mengenai waktu penggunaan media sosial, rata-rata orang Indonesia menghabiskan lebih dari 3 jam per hari di media sosial. Platform-platform paling populer, yaitu YouTube, Facebook, dan Instagram, merupakan yang paling banyak digunakan. Data ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun dalam adopsi teknologi digital di Indonesia (We are Social, 2025).



Gambar 1. Sumber : (We are Social, 2025)

Menariknya, kalangan muda kini menyatakan bahwa tetap terhubung dengan teman dan keluarga adalah alasan utama mereka berselancar di internet, namun meskipun demikian, pencarian informasi tetap menjadi alasan utama mengapa Generasi Z menggunakan internet. Selain itu, informasi tampaknya semakin penting seiring bertambahnya usia, dengan 4 dari 5 pengguna internet berusia 65 tahun ke atas (79,8 persen) menyebutkan hal ini sebagai alasan utama mereka mengakses internet. Informasi, tentu saja, hadir dalam berbagai bentuk, dan pengguna internet memanfaatkan beragam sumber daring untuk membantu mereka menemukan apa yang mereka cari.

Secara keseluruhan, 81,5 persen orang dewasa yang menggunakan internet menyatakan bahwa mereka menggunakan mesin pencari setiap bulan, dan meskipun terjadi sedikit penurunan dalam beberapa bulan terakhir, angka terbaru ini sebenarnya lebih tinggi daripada angka yang setara pada periode yang sama dua tahun lalu. Jumlah pengguna internet terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir dibandingkan dengan tahun 2023. We are social memberikan pembaruan signifikan mengenai jumlah pengguna internet di beberapa negara terbesar di dunia, termasuk angka adopsi terbaru untuk Tiongkok, India, dan Indonesia.



Gambar 2. Sumber : (We are Social, 2025)

Teori ekologi media dikemukakan oleh Marshall McLuhan. Pada tahun 1960-an, Marshall McLuhan, seorang profesor bahasa Inggris di Universitas Toronto, menyampaikan pandangannya kepada publik dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara media dan budaya. McLuhan memandang media sebagai gelombang kejutan yang memicu rasa kagum sekaligus kontroversi (Aminulloh, Qorib, & Hakim, 2024; Jaciow & Wolny, 2021).

Teorinya menyatakan bahwa media harus dipahami secara ekologis. Perubahan teknologi mengubah lingkungan simbolik—sebuah dunia makna yang dibangun secara sosial dan bersifat sensoris—yang pada gilirannya membentuk persepsi, pengalaman, sikap, dan perilaku kita (Griffin, 2011). Teori ekologi media McLuhan yang terkenal menyatakan, “Media adalah pesan.” Pernyataan ini dimaksudkan untuk mengimbau mereka yang terbiasa menganggap bahwa pesan terpisah dari mediana. Namun, McLuhan mengaburkan batas antara lingkungan simbolik, pesan, dan media (Jaciow & Wolny, 2021).

Pemahaman apa pun mengenai perubahan sosial dan budaya tidak mungkin tercapai tanpa memahami bagaimana media berfungsi sebagai lingkungan (Arriagada & Ibáñez, 2020). McLuhan mencatat bahwa aturan, struktur, dan pola-pola umum yang mendasarinya tidak mudah dipahami. Teori media McLuhan berbeda dari teori media tradisional dalam pendekatannya terhadap kemajuan teknologi. Selama konsekuensi teknologi tidak menguasai kita, kita seharusnya aman (López, n.d.).

Singkatnya, teori ekologi media adalah studi tentang bagaimana media dan proses komunikasi memengaruhi persepsi, perasaan, dan emosi manusia, serta nilai teknologi yang memengaruhi komunikasi melalui teknologi baru. McLuhan bersikap kritis terhadap para pengamat sosial yang menganalisis dunia Barat. McLuhan membagi sejarah manusia menjadi empat periode atau zaman: zaman suku, zaman cetak, dan zaman elektronik. Menurut McLuhan, penemuan-penemuan yang paling penting dan mengubah hidup adalah alfabet fonetik, mesin cetak, dan telegraf (Griffin, 2011).

Analisis historis McLuhan telah meningkatkan kesadaran akan potensi dampak budaya dari teknologi media baru. Selain McLuhan, peneliti ahli lainnya, Postman, percaya bahwa tugas utama ekologi media adalah membuat penilaian moral. Asumsi teori ekologi media adalah bahwa media merasuki setiap tindakan dalam masyarakat, bahwa media membentuk persepsi kita dan mengatur pengalaman kita, serta bahwa media menyatukan seluruh dunia (Hopster, 2021).

McLuhan juga menyatakan bahwa kita memiliki hubungan simbiosis dengan teknologi yang memanfaatkan media. Manusia menciptakan teknologi, dan sebaliknya, teknologi membentuk manusia. Inilah konsep dasar teori ekologi media. Penelitian ini menganalisis bagaimana media populer, khususnya media sosial, memengaruhi subjek penelitian: Generasi Z, yaitu mahasiswa program magister. Mereka terpapar media sosial. Kurangnya literasi media yang diajarkan oleh guru menciptakan kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana media sosial dapat memberikan dampak negatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi media sangat penting bagi generasi mendatang untuk mencegah media memengaruhi sikap, sebagaimana disarankan oleh teori ekologi media (Nichols & LeBlanc, 2021).

Kemajuan teknologi komunikasi (internet, media, media sosial, panggilan video, dan kecerdasan manusia) tidak secara otomatis meniadakan pentingnya komunikasi tatap muka (Rogers, 2020). Ini adalah bentuk komunikasi yang paling mendasar dan sempurna, yang memungkinkan kita merasakan kedekatan dengan orang lain. Selama pandemi Covid-19, kita telah melakukan kegiatan belajar dan bekerja melalui Zoom, Google Meet, Teams, dan sebagainya, serta menyadari bahwa kita merasa tidak puas dengan pertemuan virtual, bahkan merasa terisolasi (Mancini, 2020; Olesen, 2022).

Komunikasi tatap muka sangat efektif. Dibandingkan dengan komunikasi melalui ruang digital—di mana proses nonverbal cenderung terabaikan dalam komunikasi daring—pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: Bagaimana literasi digital dalam pemberdayaan masyarakat dapat memengaruhi Generasi Z, khususnya di sekolah-sekolah Madrasah Aliyah.

Tabel 1. Literature Review

Nama Penulis & Tahun	Tujuan penelitian	Metode	Temuan	Keterbatasan Penelitian
Sima A Hamadeh (2022)	Memberikan sudut pandang mengenai peran partisipatif Generasi Z dalam mewujudkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) serta menggambarkan peran aktif mereka dalam Paradigma Pembawa Perubahan Masa Depan.	Tinjauan umum terhadap data tata kelola Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui penelitian konvensional, penggalan data, dan pendekatan sistemik yang cermat.	Generasi Z dapat berperan aktif dalam agenda PBB melalui peluang-peluang mutakhir; sebuah penelitian mengusulkan paradigma strategis dengan 10 dimensi yang saling terkait untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030.	Paradigma yang diusulkan ini masih perlu dievaluasi dalam hal penerapan praktis, pemantauan target, dan pengukuran kemajuan dalam berbagai konteks masyarakat.
Bobbies Foster (2024)	Mendokumentasikan proses pembuatan panduan lapangan literasi media yang berfokus pada kesetaraan untuk mendukung peran aktif kaum muda yang kritis.	Sebuah studi berskala nasional di AS yang mencakup tinjauan pustaka yang komprehensif, wawancara dengan para pemangku kepentingan utama, dan survei terhadap para pendidik.	Pengembangan Panduan Lapangan untuk Praktik Literasi Media yang Adil yang berfokus pada konsep kepedulian dan sudut pandang imajinatif guna membangun kemampuan kritis bagi Generasi Z.	Penelitian ini terutama dilakukan di Amerika Serikat, dan Studi Nasional yang menjadi dasarnya masih dalam tahap peninjauan pada saat tulisan ini disusun.

Diki Riswandi (2023)	Menyelidiki upaya dan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi media Generasi Z di era digital yang dipenuhi dengan informasi media sosial.	Metode penelitian kualitatif menggunakan teknik penelitian perpustakaan serta analisis dokumentasi dari buku dan jurnal ilmiah.	Generasi Z memiliki ciri-ciri digital yang unik: mahir dalam teknologi, mandiri, dan ambisius; untuk meningkatkan literasi media diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan formal, dukungan keluarga, dan pembelajaran kritis.	Berdasarkan teks tersebut, penelitian ini terbatas pada analisis literatur dan catatan yang ada tanpa melakukan pengujian empiris langsung terhadap intervensi tertentu.
-------------------------	---	---	--	--

Kesenjangan dalam penelitian evaluasi implementasi praktis: Meskipun paradigma teoretis “Futuristic Change-Maker Paradigm” telah dikembangkan, masih terdapat kekurangan dalam mengevaluasi implementasi praktis, memantau target, dan mengukur kemajuan yang nyata di berbagai konteks komunitas. Dampak jangka panjang dari aktivisme digital, serta kekuatan dan keberlanjutan aktivitas digital (seperti slacktivism atau aktivisme media sosial) terhadap perubahan perilaku di dunia nyata (offline), masih belum jelas.

Proses terstruktur untuk pendidik: Masih terdapat kekurangan proses atau pedoman yang jelas bagi pendidik untuk mendukung praktik literasi media yang berdampak, berpusat pada kesetaraan, dan berpusat pada keadilan sosial, terutama di tengah keterbatasan sumber daya. Keterbatasan metodologis empiris: Sebagian literatur mencatat bahwa penelitian masih terbatas pada penelitian perpustakaan dan belum melakukan pengujian empiris langsung terhadap intervensi literasi tertentu. Fokus Geografis mencatat bahwa penelitian tentang literasi media yang berfokus pada kesetaraan sebagian besar masih berbasis di Amerika Serikat, sehingga diperlukan perspektif yang lebih luas dari negara-negara lain.

METODE

Proyek pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mifatahul, yang berlokasi di Jl. Gedebage Selat No. 115, Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 20 April 2025. Metode yang dipilih untuk melaksanakan inisiatif ini melibatkan penggunaan presentasi video dan materi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi digital dalam masyarakat Indonesia, terutama di lingkungan lembaga pendidikan, yang sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang memahami etika dunia digital. Para siswa menunjukkan antusiasme mereka saat mengikuti presentasi tentang pentingnya memahami komunikasi digital.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kualitatif yang berfokus pada inisiatif pemberdayaan masyarakat bagi para siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Mifatahu, yang berlokasi di Kota Bandung. Sebanyak 100 siswa terlibat dalam program ini. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus (Creswell & Creswell, 2018). Teks tersebut menjelaskan bahwa studi kasus berperan penting dalam memahami individu, dilakukan secara komprehensif dan integratif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang individu dan hambatan yang mereka hadapi, dengan tujuan mengatasi tantangan tersebut dan mendorong pengembangan diri yang positif. Oleh karena itu, metode ini dipilih karena selaras secara efektif dengan tujuan penelitian penulis (Creswell & Creswell, 2018).

Dari 100 peserta dalam seminar program pemberdayaan ini, enam mahasiswa terpilih sebagai pembicara. Dalam seminar ini, enam mahasiswa dipilih sebagai pembicara dari total 100 mahasiswa.

Menurut Creswell & Creswell (2018), bidang studi yang mengadopsi pendekatan subjektif sering disebut sebagai humanistik. Pendekatan subjektif menegaskan bahwa pengetahuan tidak memiliki esensi yang objektif dan tidak berubah, melainkan bersifat interpretatif. Secara khusus, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Jalbert dalam Mulyana, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial komunikatif.

Sebagaimana ditekankan oleh metodologi penelitian kualitatif (Eakin & Gladstone, 2020), persepsi menjadi prioritas, sehingga memperkuat gagasan bahwa proses ini bersifat sangat aktif dan selektif. Akibatnya, muncullah pertanyaan mengenai keaslian segala sesuatu yang benar-benar 'objektif'. Para penganut subjektivisme berpendapat bahwa individu tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari interpretasi mereka sendiri. Oleh karena itu, bahkan dalam upaya mereka mencari kebenaran, mereka tetap menyimpan tingkat skeptisisme tertentu mengenai keberadaan realitas objektif.

Dari inisiatif pemberdayaan ini, terlihat jelas sebagaimana dicatat oleh Creswell & Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat subjektif dan bertujuan untuk mengklarifikasi perilaku manusia demi pemahaman yang lebih baik. Secara umum, keterampilan komunikasi digital mencakup kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan gagasan dengan jelas, melakukan pendengaran aktif, memanfaatkan komunikasi untuk berbagai tujuan, mengoptimalkan beragam media dan teknologi, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks (Cole, 2023). Mencapai komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap seluruh proses komunikasi, bukan sekadar berfokus pada isi pesan (Creswell & Creswell, 2018). Keterampilan komunikasi digital berkaitan dengan kemampuan Generasi Z dalam menavigasi lanskap digital dan menghargai keragaman budaya dalam media digital (Cole, 2023). Dalam kolaborasi ini, kami melibatkan 100 siswa sebagai peserta pelatihan.

Metodologi yang digunakan dalam pendekatan studi kasus terdiri dari observasi dan wawancara mendalam dengan enam peserta: tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan, yaitu Andi, Budi, Rizki, Nurul, Fitri, dan Rossyi. Kolaborasi ini bertujuan untuk merancang inisiatif berkelanjutan, yang mencakup pemahaman tentang komunikasi digital dalam kerangka era industri 4. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi keterampilan komunikasi digital generasi Z, khususnya di Madrasah Aliyah Miftahul Falah yang berlokasi di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, karena generasi ini merupakan masa depan bangsa di tingkat global. Dalam proyek pengabdian masyarakat ini, kami menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Tim PKM menyediakan sumber daya pendidikan, sedangkan tim pelaksana menyusun laporan yang merinci hasil kegiatan pengabdian masyarakat dan menyerahkan laporan tersebut kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) di Universitas Sains Indonesia.

HASIL

Inisiatif pengabdian masyarakat ini dimulai pada 20 April 2025 di Sekolah Menengah Atas Islam Miftahul Falah yang berlokasi di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan melibatkan 100 siswa. Tujuan utama dari inisiatif pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk mengevaluasi keterampilan komunikasi digital generasi Z.

Tujuan utama pelaksanaan program pemberdayaan ini adalah untuk memfasilitasi para peserta dalam memahami komunikasi digital. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan komunikasi digital seperti mengekspresikan pemikiran dan ide secara jelas, mempraktikkan mendengarkan secara aktif, memanfaatkan komunikasi untuk berbagai tujuan, memanfaatkan berbagai media dan teknologi, serta menyampaikan pesan secara efektif dalam berbagai konteks. Komunikasi yang berhasil membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap keseluruhan proses, bukan hanya berfokus pada isinya saja. Keterampilan komunikasi media digital berkaitan dengan kemampuan Generasi Z untuk berinteraksi dalam lanskap

digital serta keahlian mereka dalam menavigasi keragaman budaya di berbagai platform digital (Sapriya, Abdulkarim, Bestari, & Sari, 2024).

Para mahasiswa diberi tugas untuk menyampaikan materi tersebut, dengan menggunakan PowerPoint sebagai alat presentasi mereka. Ada empat topik yang dibahas, yaitu komunikasi antarbudaya di Indonesia, agama sebagai gaya hidup, dinamika bahasa, serta tantangan kesalahpahaman bahasa beserta solusinya. Setiap presentasi berlangsung selama 15 menit, yang mencakup sesi diskusi interaktif dan kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan serta mendapatkan jawaban dari rekan-rekan mereka sesama anggota tim PKM yang menjadi pemateri.



Gambar 3. Materi Presentasi



Gambar 4. Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 5. Pelaksanaan Seminar Komunikasi Digital

Diskusi

Tujuan dari sesi diskusi dan tanya jawab ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi antara para pembicara dan peserta seminar pengabdian masyarakat. Para pembicara mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum seputar komunikasi antarbudaya, yang meliputi: 1) Definisi komunikasi digital, 2) Konsep Literasi Media Digital, 3) Literasi Informasi Digital, 4) Etika Bertanggung Jawab, 5) Keamanan Digital, 6) Pelatihan Etika Digital di internet, khususnya di media sosial. Di akhir sesi, para siswa berkumpul untuk berfoto bersama dengan para guru dan sesama siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Falah, yang berlokasi di Kota Bandung.

Selama sesi diskusi, seorang siswa bertanya mengenai metode efektif untuk menangani perundungan siber di internet, khususnya di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X. Tim PKM menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kurangnya kesadaran etis di ruang digital adalah kurangnya pemahaman mengenai perilaku etis. Kurangnya kesadaran ini tidak hanya terjadi pada siswa; hal ini juga mencakup pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Semua pemangku kepentingan harus secara aktif terlibat dalam pendidikan, baik di ranah digital maupun dalam kehidupan nyata (Kurniasih, Padjadjaran, Yanto, Kuswarno, & Sugiana, 2020). Beberapa prinsip etika dianggap tidak relevan. Sangatlah penting untuk menghormati ranah digital dan fisik, terlibat dalam komunikasi terbuka di lingkungan digital, melindungi diri sendiri dan orang lain dari ancaman keamanan daring, serta menghormati kekayaan intelektual orang lain.

Keempat prinsip ini menjadi fokus utama program seminar pemberdayaan, konseling, dan rehabilitasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kewajiban etis mereka baik dalam konteks digital maupun dunia nyata. Dalam konteks konseling, sangat penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan kritis guna memahami nete. Penelitian ini merangkum temuan-temuan terkait tantangan digital yang kompleks.

KESIMPULAN

Temuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan siswa Generasi Z, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga standar etika di dunia digital serta cara-cara untuk mengatasi dilema

etika yang muncul secara daring. Pada dasarnya, siswa membutuhkan bantuan untuk membedakan antara lingkungan daring yang aman dan yang justru memicu perilaku kriminal. Kekerasan verbal memainkan peran krusial dalam timbulnya gangguan kesehatan mental di kalangan siswa dan di masyarakat. Selain itu, perundungan oleh teman sebaya tetap menjadi masalah yang meluas. Selain langkah-langkah yang diambil terhadap kasus perundungan masih belum memadai, siswa juga kurang memiliki keyakinan untuk mendukung korban perundungan, karena mereka percaya hal itu tidak akan menyelesaikan masalah; sebaliknya, mereka yang membela diri sering kali justru menjadi sasaran juga. Perundungan dianggap sebagai hal yang biasa terjadi baik di tingkat pendidikan sekolah dasar maupun menengah (Nugraheni, 2021).

Melalui wawancara komprehensif (Creswell & Creswell, 2018), Tim PKM yang terdiri dari enam narasumber menemukan hal yang patut diperhatikan: siswa kelas 10–11 menyatakan bahwa sangat penting bagi sesama siswa untuk menyadari pentingnya menjaga standar etika di dunia digital serta mengatasi tantangan moral yang muncul di dunia maya. Mereka menegaskan bahwa kejadian-kejadian perilaku tidak etis di internet harus dilaporkan kepada orang dewasa yang bertanggung jawab atau orang yang dipercaya. Sayangnya, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendidik dan melindungi siswa dari kejahatan terkait internet masih belum memadai. Pada dasarnya, siswa membutuhkan bimbingan dalam membedakan antara ruang daring yang aman dan yang memfasilitasi perilaku kriminal.

Mengingat pelanggaran aturan yang terus terjadi oleh sejumlah siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, ditambah dengan kurangnya pendidikan mengenai komunikasi digital serta keengganan untuk melaporkan pelanggaran daring, terutama perundungan siber (Nugraheni, 2021), intervensi menjadi sangat penting. Kelompok minoritas ini harus diprioritaskan dalam inisiatif konseling dan rehabilitasi guna mencegah dampak negatif yang mungkin timbul di masa depan. Mengabaikan kelompok minoritas ini dapat mengakibatkan masalah yang berkepanjangan dan konsekuensi yang tidak menguntungkan yang tidak dapat segera diperbaiki, terutama di sektor pendidikan, guna mempersiapkan siswa agar berkembang menjadi generasi penerus bangsa yang mampu berpikir kritis dan menghindari menjadi beban bagi negara dengan memperoleh setidaknya gelar sarjana.

Rekomendasi penelitian lebih lanjut dalam penelitian teoretis mencakup eksplorasi saluran kreatif baru, serta mengkaji bidang-bidang inovatif seperti pemanfaatan seni (musik rap, drama), media sosial (TikTok, Instagram), dan jurnalisme sains sebagai sarana untuk meningkatkan literasi publik. Bentuk tim aksi kolaboratif antara Generasi Z dan pemangku kepentingan dari berbagai bidang (pemerintah, industri, media, dan akademisi). Pendidik perlu memasukkan pemikiran kritis ke dalam pesan-pesan budaya dalam meme dan konten permainan digital lainnya, yang sering kali dianggap serius namun memiliki dampak yang signifikan. Integrasikan dukungan keluarga, pendidikan formal, dan pemahaman mendalam tentang bias media secara keseluruhan untuk meningkatkan literasi media. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data secara langsung (survei atau eksperimen).

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sains Indonesia atas dukungan dan bantuannya dalam melaksanakan serta melaporkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan staf Madrasah Aliyah Miftahul Falah, Bandung, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk menyelenggarakan seminar komunikasi digital pada tanggal 20 April 2025.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada 100 siswa Madrasah Aliyah Miftahul Falah yang berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme sepanjang acara, termasuk enam siswa yang bersedia menjadi narasumber dalam sesi wawancara mendalam. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada

rekan-rekan dosen mitra dari Universitas Bakrie, Universitas Subang, dan Universitas Komputer Indonesia atas kontribusi dan kerja sama tim yang solid dalam menyelesaikan program pendidikan media untuk Generasi Z ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sains Indonesia atas dukungan dan bantuannya dalam melaksanakan serta melaporkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan staf Madrasah Aliyah Miftahul Falah, Bandung, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk menyelenggarakan seminar komunikasi digital pada tanggal 20 April 2025.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada 100 siswa Madrasah Aliyah Miftahul Falah yang berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme sepanjang acara, termasuk enam siswa yang bersedia menjadi narasumber dalam sesi wawancara mendalam. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen mitra dari Universitas Bakrie, Universitas Subang, dan Universitas Komputer Indonesia atas kontribusi dan kerja sama tim yang solid dalam menyelesaikan program pendidikan media untuk Generasi Z ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminulloh, A., Qorib, F., & Hakim, L. (2024). Generation Z and Digital Ecology: The Role of TikTok in Environmental Campaigning by Pandawara Group. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 475–491. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32930>
- Arriagada, A., & Ibáñez, F. (2020). “You Need At Least One Picture Daily, if Not, You’re Dead”: Content Creators and Platform Evolution in the Social Media Ecology. *Social Media and Society*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2056305120944624>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018a). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018b). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Eakin, J. M., & Gladstone, B. (2020). “Value-adding” Analysis: Doing More With Qualitative Data. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406920949333>
- Hopster, J. (2021). Mutual affordances: the dynamics between social media and populism. *Media, Culture and Society*, 43(3), 551–560. <https://doi.org/10.1177/0163443720957889>
- Jaciow, M., & Wolny, R. (2021). New technologies in the ecological behavior of generation Z. *Procedia Computer Science*, 192, 4780–4789. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.09.256>
- López, A. (n.d.). Ecomedia Literacy; Integrating Ecology into Media Education.
- Mancini, P. (2020). Comparing Media Systems and the Digital Age. In *International Journal of Communication* (Vol. 14). Retrieved from <http://ijoc.org>.
- Nichols, T. P., & LeBlanc, R. J. (2021). Media education and the limits of “literacy”: Ecological orientations to performative platforms. *Curriculum Inquiry*, 51(4), 389–412. <https://doi.org/10.1080/03626784.2020.1865104>

- Nugraheni, P. D. (2021). The New Face of Cyberbullying in Indonesia: How Can We Provide Justice to the Victims? *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i1.43153>
- Olesen, T. (2022). Greta Thunberg's iconicity: Performance and co-performance in the social media ecology. *New Media and Society*, 24(6), 1325–1342. <https://doi.org/10.1177/1461444820975416>
- Rogers, R. (2020). Deplatforming: Following extreme Internet celebrities to Telegram and alternative social media. *European Journal of Communication*, 35(3), 213–229. <https://doi.org/10.1177/0267323120922066>
- Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students in facing society 5.0: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media. *Data in Brief*, 54, 110397. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- We are Social. (2025). Digital 2025 April Global Statshot Report. Retrieved from <https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/>